BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kehidupan modern kini telah mengubah cara individu dalam berinteraksi, beradaptasi, dan menampilkan kapasitas diri di tengah kehidupan bermasyarakat. Situasi tersebut mendorong adanya peningkatan terhadap kualitas sumber daya manusia yang semakin kompleks, di mana kesuksesan individu tidak cukup hanya mengandalkan pengetahuan semata. Kesuksesan individu kini ditentukan pada penguasaan keterampilan abad ke-21 yang dikenal dengan istilah 4C, meliputi keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), daya cipta inovatif (*creativity*), bekerja sama (*collaboration*), dan keterampilan yang paling mendasar yaitu komunikasi (*communication*). Tanpa adanya komunikasi (*communication*), maka ketiga keterampilan yang lain tidak akan mencapai dampak yang maksimal dalam berbagai situasi kehidupan. [4]

Salah satu wujud nyata keterampilan komunikasi yang krusial yaitu berbicara di depan umum. Di era globalisasi yang menuntut keterampilan interpersonal yang tinggi, berbicara di depan umum berperan sebagai sarana utama dalam proses penyampaian ide, dan informasi secara efektif kepada publik. Kemampuan berbicara di depan umum berperan penting untuk menentukan keberhasilan individu karena tanpa kemampuan tersebut

[4] Ika Nurhayati, Karso Satum Edi Pramono, dan Amalina Farida "Keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication and Collaboration*) Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menjawab Tantangan Abad 21," *Jurnal BASICEDU* 8, no. 1 (2024): 45.

individu akan mengalami hambatan untuk menyampaikan ide, partisipasi yang kurang optimal, dan keterbatasan untuk mengembangkan potensi diri dalam berbagai aspek kehidupan yaitu pendidikan, pekerjaan, dan sosial.[5]

Meskipun demikian, tidak semua individu memiliki kemampuan berbicara di depan umum yang baik. Dalam kajian psikologi komunikasi, berbicara di depan umum adalah aktivitas komunikasi yang bersifat evaluatif sosial, di mana individu dihadapkan pada situasi untuk menyampaikan ide hingga informasi, dan memicu adanya potensi penilaian dari orang lain. Kondisi tersebut menjadikan berbicara di depan umum sebagai kemampuan yang tidak hanya menunjukkan seni berbicara, tetapi juga berhubungan dengan kesiapan psikologis individu untuk mampu mengelola respons internal meliputi perasaan gugup, ragu, dan takut saat berbicara di depan umum.[6]

Sejumlah studi terdahulu menjelaskan bahwa kondisi internal seperti kepercayaan individu terhadap kemampuan diri dalam berbicara di depan umum memengaruhi bagaimana individu tersebut menyampaikan ide ataupun informasi secara efektif di depan orang lain. Individu yang cenderung memiliki kepercayaan diri rendah dalam berbicara di depan umum menunjukkan sikap ragu, merasa kurang mampu berbicara dengan lancar, dan berusaha menghindari kesempatan untuk menampilkan potensi

---

[5] Heru Sulistya, Muhammad Ulil Abshor, dan Ahmad Zuhdan Makhluf, "Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Public Speaking (Best Practice Di HMPS MPI Periode 2021-2022)," *Jurnal Islamic Education Manajemen* 9, no. 2 (2024): 129.

[6] Wulandari, Baso Hasyim, dan Efendi, "Kepercayaan Diri Dan Performa Public Speaking: Studi Psikologi Komunikasi Pada Mahasiswa Pascasarjana Di Uin Palopo, Ump, Uncp, Dan Unanda (Universitas Andi Djemma) Palopo," *Jurnal HIKMAH* 19, no. 2 (2025): 327.

diri di depan umum.[7] Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum memiliki peran penting untuk menentukan efektivitas komunikasi individu, khususnya dalam situasi akademik di lingkup pendidikan tinggi.

Dalam konteks pendidikan tinggi, berbicara di depan umum digunakan secara intensif untuk menunjang aktivitas akademik, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas. Berbagai bentuk aktivitas akademik seperti presentasi tugas, diskusi bersama, dan mengemukakan pendapat secara langsung di hadapan dosen maupun mahasiswa lainnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan selama proses pembelajaran di perguruan tinggi. Melalui beberapa kegiatan tersebut, mahasiswa dituntut tidak hanya mampu dalam memahami materi secara konseptual, melainkan juga harus mampu mengomunikasikannya secara efektif di depan orang lain.[8] Kemampuan berbicara di depan umum bahkan kerap menjadi bagian dari kriteria penilaian dosen dalam mata kuliah, sehingga dengan menguasainya akan memengaruhi pencapaian prestasi akademik mahasiswa selama perkuliahan.

Meskipun kemampuan tersebut penting, tetapi tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan berbicara di depan umum yang baik. Permasalahan ini semakin kompleks jika ditinjau dalam konteks mahasiswa

---

[7] Masytha Chairunnisa, Muh. Nur Hidayat Nurdin, dan Perdana Kusuma ,"Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Baru," *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 4, no. 2 (2024): 47.

[8] Syuryatman Desri dan Mufida Rahmi, "Kemampuan *Public Speaking* Pada Mahasiswa Manajemen Universitas Andalas Kampus Payakumbuh," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 12235.

baru. Santrock menjelaskan bahwa mahasiswa baru merupakan individu yang berada dalam masa transisi dari masa remaja menuju dewasa awal dengan periode perkembangan penuh tantangan, di mana individu harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.[9] Berbeda dengan jenjang pendidikan sebelumnya, lingkungan perkuliahan menuntut mahasiswa mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, mempresentasikan tugas, serta berani mengemukakan pendapat dihadapan dosen maupun mahasiswa lain. Tuntutan akademik tersebut muncul bersamaan dengan proses penyesuaian diri yang kompleks dengan perubahan metode pembelajaran. Situasi tersebut menjadikan mahasiswa baru menjadi kelompok yang rentan mengalami hambatan dalam menunjukkan kepercayaan diri dalam situasi berbicara di depan umum.[10]

Kerentanan mahasiswa baru terhadap permasalahan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum diperkuat oleh berbagai hasil temuan penelitian terdahulu. Syuryatman dan Mufida menemukan bahwa mahasiswa Universitas Andalas masih menunjukkan kemampuan berbicara di depan umum relatif rendah. Kondisi tersebut dikarenakan mayoritas mahasiswa takut dalam mengemukakan pendapat karena meyakini bahwa jawaban teman lebih baik, kurang pengetahuan tentang hal yang ingin

[9] Ainul, dkk, "Analisis Pengalaman Mahasiswa Baru Universitas Islam Negeri Sumatera Utaran Dalam Menyesuaikan Diri Di Lingkungan Kampus," *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan* 2, no. 4 (2026): 217.

[10] *Ibid*., 50.

disampaikan, dan belum siap mental berbicara di depan umum.[11] Sementara itu, penelitian pada mahasiswa STAI Terpadu Yogyakarta menyimpulkan bahwa sekitar 40% mahasiswa merasa tegang dan gugup ketika sedang berbicara di depan umum. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan materi yang akan disampaikan dan kurangnya pengalaman saat berbicara di depan umum.[12] Temuan serupa oleh Stifhany dkk. melaporkan bahwa sebanyak 27,7% mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Terpadu Pesat Salatiga menyatakan bahwa mereka kurang percaya diri, terutama ketika berbicara di depan umum, dan mengakui kemampuan tersebut menjadi tantangan utama dalam perkuliahan.[13] Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa permasalahan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum masih menjadi isu yang relevan di kalangan mahasiswa perguruan tinggi.

Meskipun terdapat mahasiswa baru yang mampu merespons tuntutan akademik dengan menunjukkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum yang baik, tetapi tidak sedikit pula mahasiswa baru yang masih mengalami kesulitan untuk percaya diri ketika harus berbicara di depan umum. Dalam rangka memperkuat gambaran fenomena tersebut, peneliti melakukan pra-penelitian dengan metode wawancara kepada tiga

---

[11] Syuryatman Desri dan Mufida Rahmi, "Kemampuan *Public Speaking* Pada Mahasiswa Manajemen Universitas Andalas Kampus Payakumbuh," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 12237.

[12] Adin Suryadin dan Endah Tri Wahyuningsih, "Eksplorasi Kepercayaan Diri Dalam Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa STAI Terpadu Yogyakarta," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 2, no. 2 (2025): 90.

[13] Stifhany Angelina Bata dan Heru Astikasari Setya Murti, "Pelatihan *Personal Confidence* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa STAK Terpadu Pesat Salatiga," *Jurnal Anugerah* 7, no. 1 (2025): 109. 2008), 3.

mahasiswa baru. Informan pertama mengungkapkan bahwa ia kerap kali merasa gugup hingga lupa materi yang ingin disampaikan saat presentasi di depan kelas, sehingga sulit menjelaskan pemahaman secara lisan, dan akhirnya sering bergantung pada catatan. Kekhawatiran terhadap penilaian negatif dari teman-teman di kelas semakin memperburuk kondisi tersebut, sehingga informan merasa ingin menghindari situasi mempresentasikan tugas selama proses pembelajaran di kelas.

Informan kedua juga menunjukkan permasalahan yang serupa, di mana munculnya perasaan gugup, dan takut saat presentasi di depan kelas menjadi tantangan yang tidak mudah baginya. Selama menyampaikan materi, informan mengaku sering terbata-bata, dan kehilangan alur pembicaraan yang jelas. Meskipun memiliki pemahaman baik terhadap materi, tetapi informan mengaku sulit menyampaikannya secara verbal. Jika ada kesempatan untuk aktif di kelas, informan cenderung pasif, dan memilih untuk berdiskusi kecil dengan temannya karena merasa tidak yakin bahwa pertanyaannya layak untuk ditanyakan. Di sisi lain, informan ketiga menunjukkan adanya reaksi fisik yang dominan ketika presentasi di depan kelas. Informan mengaku suara dan tangannya gemetar saat gugup menyampaikan materi. Selain itu, informan memiliki kecenderungan membandingkan kemampuan diri dengan temannya, sehingga menurunkan kepercayaan dirinya saat presentasi, dan mengemukakan pendapat.

Berdasarkan hasil pra-penelitian melalui wawancara di atas, diketahui bahwa kondisi seperti keinginan mahasiswa untuk menghindari presentasi, kesulitan menyampaikan materi, dan bertindak pasif dalam diskusi kelas menunjukkan adanya kepercayaan diri yang belum optimal.

Menurut Lauster, kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum merujuk pada keyakinan individu terkait kemampuan dirinya untuk menyampaikan ide dan informasi secara jelas di hadapan orang lain.[14] Aspek-aspeknya meliputi keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional. Faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri dalam berbicara di depan meliputi konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan.[15] Mahasiswa dengan kepercayaan diri yang baik dalam berbicara di depan umum cenderung lebih aktif berpartisipasi dan menunjukkan performa komunikasi yang lebih menonjol selama perkuliahan. Dengan demikian, penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum agar dapat menjalani perkuliahan dengan baik.

Selaras dengan pentingnya kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, maka diperlukan pemahaman terkait aspek psikologis yang berperan dalam mendukung terbentuknya kemampuan tersebut, salah satunya yaitu kecerdasan emosional. Keberhasilan mahasiswa untuk menjalani perkuliahan dengan baik tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan juga berhubungan dengan kecerdasan emosional. Tanpa adanya kemampuan individu dalam mengelola emosi dengan tepat,

---

[14] Peter Lauster, *Tes Kepribadian*. Terjemahan oleh D. H. Gulo (Jakarta:Bumi Aksara,

[15] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), 36.

maka potensi kognitif individu akan sulit untuk ditampilkan karena terhambat oleh konflik internal. Jika dibiarkan, maka dampaknya adalah mahasiswa kesulitan membentuk keyakinan diri yang kuat dalam menunjukkan kapasitas diri selama kegiatan perkuliahan.[16]

Kecerdasan emosional menurut Goleman yaitu kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri ataupun orang lain agar mampu membangun hubungan positif dalam interaksi sosial. Kemampuan tersebut mencakup beberapa aspek meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.[17] Secara bersama-sama, kelima aspek tersebut memperlihatkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu menjaga stabilisasi emosi saat menghadapi tantangan, mampu mengelola reaksi emosi yang berlebihan, dan menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

Bagi mahasiswa, kecerdasan emosional membantu untuk tetap tenang, mampu mengelola tekanan yang muncul, dan menjaga pikiran tetap rasional dalam menjalani kehidupan perkuliahan. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung dapat mengelola emosi negatif menjadi energi positif untuk mendukung kesiapan dalam bertindak. Kemampuan tersebut menjadi landasan kuat agar mahasiswa mampu memiliki keyakinan positif terhadap kemampuan pribadi. Dalam konteks

---

[16] Soibah, dkk., "Korelasi Kepercayaan Diri Dengan Kecerdasan Emosi," *Cenderawasih Journal of Counseling and Education* 1, no. 2 (2022): 49.

[17] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 43.

berbicara di depan umum, kecerdasan emosional memungkinkan mahasiswa mampu tampil dengan tenang, mengendalikan rasa takut berlebihan, sehingga dapat berkomunikasi secara efektif.[18]

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa kecerdasan emosional memiliki keterkaitan yang konsisten dengan kepercayaan diri. Hiddatin, Wiwik, dan Agus mengemukakan bahwa kemampuan individu untuk memahami hingga mengelola emosi dengan baik dapat membantu dalam mengurangi hambatan internal yang memicu lemahnya kepercayaan diri. Melalui pengelolaan emosi yang tepat, individu lebih mampu menjaga stabilitas dirinya dalam menghadapi situasi yang menekan pada mahasiswa akhir.[19] Temuan ini diperkuat oleh Nur dan Andri yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya berperan dalam kondisi normal, tetapi juga sebagai mekanisme protektif dalam situasi yang menekan. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menunjukkan kemampuan dalam mempertahankan kepercayaan diri meskipun berada dalam tekanan akademik.[20]

Lebih lanjut, Soibah, dkk. menegaskan bahwa kecerdasan emosional dengan kepercayaan diri merupakan dua aspek psikologis yang saling berhubungan. Keduanya saling berkembang secara bersamaan, sehingga

---

[18]Muhammad Farras, "Pentingnya Kecerdasan Emosional Dan Komunikasi Yang Baik," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 3, no. 10 (2025): 14.

[19]Hiddatin Niha, Wiwik Kusdaryani, and Agus Setiawan, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Terhadap Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Perempuan Tingkat Akhir Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pgri Semarang," *Jurnal Psikoedukasia*, 2, no. 2 (2024): 208.

[20]Nur Anisah dan Andri Purwandari, "Analisis Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa," *Mahesa: Malahayati Health Student Journal* 3, no. 2 (2023): 538.

perubahan pada salah satu aspeknya akan berdampak pula pada aspek lainnya.[21] Keterkaitan tersebut kemudian mulai tampak dalam konteks perilaku nyata sebagaimana dijelaskan oleh Mustakim dan Made bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih berani menampilkan diri karena mampu mengelola rasa takut terhadap penilaian orang lain. Kondisi tersebut membuktikan bahwa kepercayaan diri tidak hanya bersifat internal, tetapi juga tercermin dalam tindakan.[22] Kerangka tersebut kemudian diperkuat oleh hasil penelitian Jihan, Fahmi, dan Edi yang mengemukakan bahwa kecerdasan emosional dan kepercayaan diri saling bekerja sama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dalam interaksi sosial.[23]

Berdasarkan beberapa temuan di atas, diketahui bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya masih mengkaji keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan kepercayaan diri secara umum. Adapun penelitian dalam ranah komunikasi belum secara spesifik mengkaji kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum sebagai variabel utama. Sementara itu, penelitian dengan subjek mahasiswa baru masih terbatas, padahal mereka justru berada dalam titik psikologis yang rentan karena sedang menghadapi transisi lingkungan, dan tuntutan akademik baru. Kondisi tersebut

---

[21] *Ibid., 50.*

[22] Mustakim dan I Made Gunawan, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Sikap Percaya Diri Siswa SMAN 1 Labuapi," *Jurnal Realita Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 1 (2022): 1572.

[23] Jihan Butsainah, Fahmi Jahidah Islamy, dan Edi Suryadi ,"Kontribusi Kecerdasan Emosional Dan Kepercayaan Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 10, no. 01 (2025): 40.

menjadikan mahasiswa baru sebagai populasi yang paling relevan untuk dikaji dalam konteks hubungan kecerdasan emosional dengan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus pengkajian yang lebih spesifik mengenai kecerdasan emosional dengan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum pada mahasiswa baru. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kepercayaan Diri dalam Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Baru UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung".

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum optimalnya kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum pada mahasiswa baru UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Fenomena tersebut ditunjukkan oleh kecenderungan mahasiswa untuk menghindari presentasi, kesulitan menyampaikan materi dengan baik, kurangnya keterlibatan aktif dalam diskusi kelas, dan takut mengemukakan pendapat. Kondisi ini berkaitan dengan kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengelola respons emosi negatif ketika sedang berada pada situasi yang mengharuskan mereka untuk tampil di depan orang lain. Meskipun kecerdasan emosional telah banyak dikaitkan dengan kepercayaan diri dalam berbagai penelitian, tetapi kajian yang

secara khusus menghubungkan keduanya dalam konteks berbicara di depan umum pada mahasiswa baru masih terbatas.

Penelitian ini dibatasi hanya pada hubungan antara kecerdasan emosional dan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum tanpa melibatkan variabel lain di luar keduanya. Adapun konteks berbicara di depan umum dalam penelitian ini difokuskan dalam situasi akademik seperti presentasi tugas, diskusi kelas, dan penyampaian pendapat di hadapan dosen maupun mahasiswa lain. Fokus ini dipilih karena situasi tersebut lebih sering dihadapi oleh mahasiswa baru dalam proses pembelajaran di perkuliahan. Di samping itu, penelitian ini juga dibatasi pada mahasiswa baru di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai subjek, dan lokasi penelitian. Batasan tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa mahasiswa baru masih berada pada tahap awal penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi, sehingga relevan untuk dikaji dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Seberapa tingkat kecerdasan emosional pada mahasiswa baru UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
2. Seberapa tingkat kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum pada mahasiswa baru UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum pada mahasiswa baru UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka dapat diketahui tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada mahasiswa baru UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
2. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum pada mahasiswa baru UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum pada mahasiswa baru UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat baik dari aspek teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis memiliki keterkaitan dengan kontribusi penelitian terhadap proses pengembangan ilmu pengetahuan. Selanjutnya manfaat praktis merujuk pada bagaimana sebuah penelitian mampu memberikan pemahaman bagi instansi, masyarakat, dan bagi peneliti selanjutnya. Berikut penjelasan manfaat penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis
    a. Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan pemahaman baru terkait hubungan kecerdasan emosional dengan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum pada mahasiswa baru UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dengan spesifikasi variabel serta subjek yang berbeda, maka diharapkan penelitian ini dapat memperkuat konsep teori yang ada.
    b. Penelitian ini diharapkan menambah kajian empiris tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, khususnya pada mahasiswa baru UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Manfaat Praktis
    a. Bagi mahasiswa baru, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional dalam mendorong terbentuknya kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum selama menjalani perkuliahan.
    b. Bagi instansi pendidikan, penelitian ini diharapkan sebagai dasar dalam merancang program pengembangan karakter, pelatihan, atau kegiatan pendukung yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional untuk mendorong terbentuknya kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum bagi mahasiswa baru.
    c. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan ataupun referensi dalam mengembangkan

penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor psikologis yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum bagi mahasiswa di berbagai fase kehidupan perkuliahan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengkaji keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan kepercayaan dalam berbicara di depan umum pada mahasiswa baru UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kecerdasan emosional dalam penelitian ini yaitu mencakup kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, motivasi, empati, dan terkait keterampilan sosial individu. Sementara itu, kepercayaan diri individu dalam berbicara di depan umum mencakup keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional. Analisis penelitian berfokus untuk melihat hubungan antara kedua variabel tersebut, khususnya dalam konteks situasi akademik meliputi presentasi, diskusi kelas, dan penyampaian pendapat dalam kegiatan pembelajaran perguruan tinggi.

G. Penegasan Variabel

1. Definisi Konseptual

   Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional yaitu kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri ataupun orang lain agar mampu membangun hubungan positif dalam interaksi sosial.[24] Sedangkan Lauster mengemukakan bahwa

[24] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 43.

kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan akan kemampuan diri, Dengan begitu, individu tidak akan merasa cemas ketika melakukan sesuatu, merasa bebas, dan mampu bertanggung jawab atas tindakannya..[25]

2. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional dipahami sebagai kondisi ketika individu mampu mengembangkan kematangan emosional dalam diri yang ditunjukkan melalui upaya mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Sedangkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum dipahami sebagai perasaan yakin individu terhadap kemampuan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi secara efektif di depan umum. Keyakinan tersebut ditunjukkan melalui keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun dibagi dalam beberapa bagian agar pembahasan penelitian menjadi sistematis dan mudah untuk dipahami. Sistematika penulisan dalam penelitian ini mencakup beberapa hal yaitu :

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisikan penjelasan dimulai dari latar belakang yang menguraikan fenomena yang menunjukkan pentingnya mengkaji

[25] Peter Lauster, *Tes Kepribadian*. Terjemahan oleh D. H. Gulo (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), 3.

keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum pada mahasiswa baru. Selanjutnya identifikasi masalah dan batasan penelitian memaparkan permasalahan yang diteliti dan urgensi yang menjadi fokus penelitian. Rumusan masalah berisi pertanyaan terkait permasalahan penelitian yang menjadi fokus utama penelitian. Tujuan penelitian menjelaskan arah penelitian yang ingin dicapai. Manfaat penelitian menjelaskan kontribusi penelitian yang dilakukan. Bagian ruang lingkup penelitian menjelaskan batasan penelitian agar terfokus sesuai konteks yang ditetapkan. Penegasan variabel menjelaskan definisi konseptual dan operasional dari variabel yang diteliti. Bagian terakhir, sistematika penulisan memberikan gambaran mengenai struktur alur penelitian dari pendahuluan hingga kesimpulan.

2. Bab II Landasan Teori

   Bab ini berisikan penjelasan terkait topik penelitian yang membahas teori-teori dasar dari kecerdasan emosional dan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum. Selanjutnya adalah pembahasan mengenai kerangka teoritis mengenai bagaimana hubungan antar kedua variabel satu sama lain dan menyertakan hipotesis penelitian sebagai pegangan untuk membuktikan kebenaran dari penelitian yang dilakukan. Di sisi lain, penjelasan dari penelitian terdahulu yang relevan juga disajikan dengan tujuan untuk mendukung, dan memberikan gambaran bagi penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

   Bab ini berisikan penjelasan terkait metode yang digunakan dalam penelitian meliputi desain penelitian, lokasi penelitian, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, dan instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Pada bab ini juga memberikan penjelasan mengenai analisis data dan tahapan penelitian yang dilakukan.

4. Bab IV Hasil Penelitian

   Bab ini berisikan penjelasan terkait uraian temuan dari analisis data yang telah dilakukan. Untuk membantu memudahkan pemahaman, maka hasil akan ditampilkan dalam bentul tabel dilengkapi dengan deskripsi penjelasan. Selain itu, hasil dari penelitian utama juga akan dibahas pada bab ini mengenai keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum pada mahasiswa baru.

5. Bab V Pembahasan

   Bab ini berisikan penjelasan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang akan memperjelas relevansi temuan penelitian dan menghubungkannya dengan teori serta penelitian terdahulu.

6. Bab VI Kesimpulan

Bab ini berisikan dua hal pokok yaitu terkait kesimpulan dan saran penelitian. Bagian kesimpulan memaparkan hasil utama terkait temuan yang telah dilakukan dengan pembahasan yang ringkas. Bagian saran memaparkan bahasan terkait saran peneliti, kekurangan penelitian yang dilakukan, dan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut